



STUDI PEMBAGIAN UPAH HASIL TANGKAPAN KAPAL PURSE SEINE DI PT. HASIL LAUT SEJATI (HLS) BATAM KEPULAUAN RIAU

CATCH WAGE SHARING STUDY PURSE SEINE SHIP AT PT. HASIL LAUT SEJATI (HLS) BATAM RIAU ISLANDS

Yaser Krisnafi, Roma Yuli F Hutapea*, Rio Arianda Simarmata, Suci Asrina Ikhsan, Djunaidi

Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai

Jl. Wan Amir, No. 1, Kel. Pangkalan Sesai, Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai, Provinsi Riau, Indonesia

*Korespondensi: romahutapea3@gmail.com (RYF Hutapea)

Diterima 12 Desember 2022 – Disetujui 10 Maret 2023

ABSTRAK. Upah yaitu imbalan yang diterima pekerja berdasarkan jabatannya. Pembagian hasil tangkapan telah tertuang dalam beberapa regulasi yaitu UU Nomor 16 Tahun 1964 pasal 3 dan Permen KP Nomor 42 Tahun 2016 pasal 26. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hasil tangkapan di kapal purse seine, struktur organisasi terhadap upah, serta penerapan sistem bagi hasil dan upah ABK pada kapal purse seine di PT. Hasil Laut Sejati (HLS). Pengambilan data dilakukan sebanyak 3 kali operasi penangkapan. Jabatan di KM. Sumber Fortuna berpengaruh terhadap upah yang diterima kru kapal. Total Produksi Hasil Tangkapan selama 3 trip adalah 64.463 kg. Pembagian hasil upah anak buah kapal (ABK) per 1 bagian, trip pertama hingga trip ketiga. Upah yang diterima ABK trip pertama Rp. 162.402,- pada trip kedua Rp. 1.335.547,- dan pada trip ketiga Rp. 963.181,- menurut Undang- Undang No. 16 tahun 1964 dan Permen KP Nomor 42 Tahun 2016, pembagian upah sangat tidak ideal karena upah yang diterima ABK sangat kecil serta jauh dibawah UMP Kepulauan Riau.

KATA KUNCI: Anak buah kapal, hasil tangkapan, produksi, *purse seine*, upah.

ABSTRACT. Wages are compensation received by workers based on their position. The division of the catch has been stated in several regulations, namely Law Number 16 of 1964 article 3 and Minister of Maritime Affairs and Fisheries Regulation Number 42 of 2016 article 26. The purpose of this research was to determine the catch on purse seine vessels, the organizational structure of wages, and the application of profit sharing systems and crew wages on purse seine at PT Hasil Laut Sejati (HLS). Data collection was carried out 3 times. Position at KM. Sumber Fortuna influences the wages received by the ship's crew. The total catch production for 3 trips is 64,463 kg. Distribution of wages for crew members (ABK) per 1 part, the first trip to the third trip. The wages received by the crew on the first trip were Rp. 162,402,- on the second trip Rp. 1,335,547, - and on the third trip Rp. 963,181, - according to Law no. 16 of 1964 and Permen KP Number 42 of 2016, the distribution of wages is not ideal because the wages received by ABK are very small and far below the Riau Islands Province Minimum Wage.

KEYWORDS: Catches, crews, production, *purse seine*, wage.

1. Pendahuluan

Purse seine adalah salah satu alat tangkap yang dominan atau banyak digunakan oleh masyarakat pesisir di Indonesia. Menurut Hutapea *et al.*, (2021) menyatakan alat tangkap *purse seine* merupakan alat tangkap yang *multispecies*, karena hasil tangkapannya yang lebih dari satu jenis ikan. Alat tangkap *purse seine* di Pulau Sumatera banyak ditemui di Aceh, Belawan, Sibolga, dan salah satunya adalah di bagian Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), di Pulau Jawa alat tangkap *purse seine* banyak digunakan oleh nelayan. Hal tersebut membuktikan bahwa alat tangkap *purse seine* merupakan alat tangkap yang banyak digunakan nelayan di Indonesia. Provinsi Kepulauan Riau adalah wilayah yang memiliki potensi sumber daya perikanan laut sangat besar yaitu terdiri atas lebih dari 95% perairan laut (Iqbal & Aryawan, 2019). Alat tangkap yang dominan digunakan nelayan di Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Batam adalah *purse seine* (Mardiah *et al.*, 2021). Pengoperasian alat tangkap *purse seine* dilakukan dengan melingkari gerombolan ikan pelagis kecil dan besar.

Kapal *purse seine* di Batam biasanya berada dibawah naungan perusahaan. Salah satu perusahaan skala industri yang menaungi usaha perikanan tangkap *purse seine* yaitu PT. Hasil Laut Sejati (HLS). Jumlah kapal *purse seine* di PT. HLS sebanyak 11 kapal. Ukuran kapalnya berkisar antara 69 - 200 GT, dengan wilayah pengoperasian di perairan Natuna. Total seluruh pekerja di kapal yang berada dibawah PT. HLS berjumlah kurang lebih 330 orang. Pemimpin tertinggi di atas kapal dipegang oleh Nakhoda untuk memerintahkan seluruh kegiatan yang ada di kapal sesuai jabatan dan posisi masing - masing anggota. Tahap akhir pekerjaan, para pekerja di atas kapal biasa mendapatkan upah.

Upah merupakan imbalan yang diberikan oleh pemberi kerja kepada tenaga kerja dalam suatu hubungan kerja yang tertuang dalam suatu perjanjian kerja. Upah yang diterima oleh anak buah kapal berdasarkan jabatannya. Upah atau pembagian hasil tangkapan telah tertuang dalam beberapa aturan atau regulasi yaitu UU Nomor 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan, pasal 3 berisi tentang proporsi antara nelayan pemilik dan nelayan buruh, nelayan buruh memperoleh 40% dari hasil bersih jika usaha penangkapannya menggunakan kapal motor dan Permen KP Nomor 42 Tahun 2016 tentang perjanjian kerja laut bagi awak kapal perikanan pasal 24 ayat (2) bagian (a) Besaran gaji pokok paling sedikit sebesar 2 (dua) kali nilai standar upah minimum regional atau upah minimum provinsi.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa sistem bagi hasil di kapal *purse seine* PPS Belawan sebesar 67,9% untuk nelayan pemilik dan 32,1% untuk nelayan buruh setelah dikurangi biaya produksi (Rezki *et al.*, 2019). Sistem pembagian hasil kapal *purse seine* di Leato Selatan di Gorontalo yaitu setelah dikurangi seluruh biaya operasional pemilik kapal memperoleh 50% dan 50% menjadi hak nelayan. Proses pembagian untuk nelayan yaitu juragan laut (*fishing master*) memperoleh 2 bagian, juru mesin 1,5 bagian dan ABK memperoleh 1 bagian (Sugara, 2016). Upah dan sistem pembagian hasil disetiap daerah adalah berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hasil tangkapan kapal *purse seine*, struktur organisasi terhadap pengaruh upah, serta penerapan sistem bagi hasil dan upah ABK pada kapal *purse seine* di PT. HLS, dengan harapan agar mendapatkan pemahaman tentang sistem bagi hasil atau upah yang ada di kapal *purse seine* di PT. HLS.

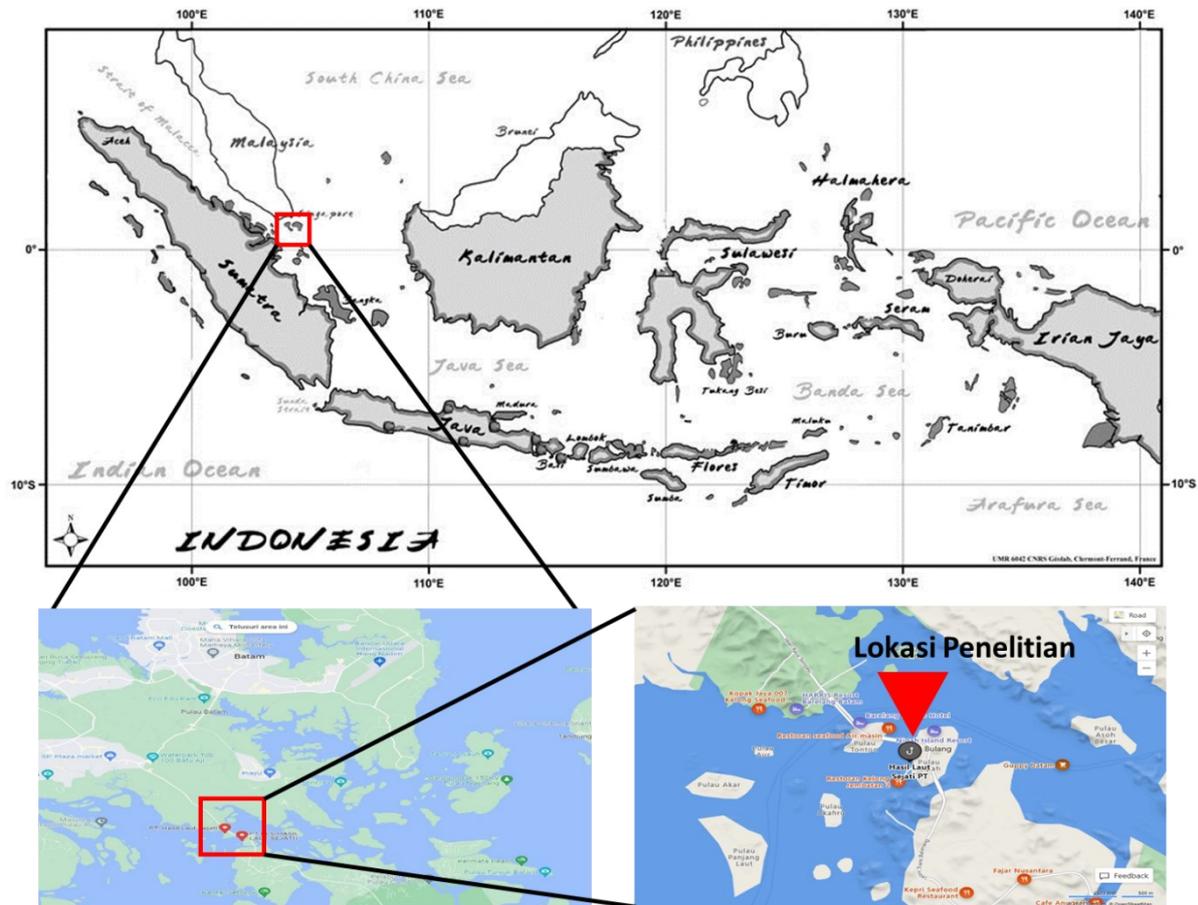
2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2022 sampai dengan 13 Mei 2022. Penelitian dimulai dari kegiatan pengoperasian alat tangkap yang diikuti sebanyak 3 *Trip*. Waktu operasi/*trip* penangkapan terdapat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Waktu Operasi Penelitian.

No.	Operasi (Trip)	Tanggal Berangkat	Tanggal Pulang	Jumlah Hari
1.	Trip Pertama	22 Februari	16 Maret	22
2.	Trip Kedua	22 Maret	12 April	21
3.	Trip Ketiga	19 April	13 Mei	24

Penelitian dilaksanakan di KM. Sumber Fortuna yang direkomendasikan oleh pihak PT. HLS, Batam Kepulauan Riau. PT. HLS adalah perusahaan yang bergerak di bidang perikanan salah satu kegiatan perusahaan ini adalah perikanan tangkap dimana kapal yang digunakan adalah *purse seine*. Lokasi atau wilayah penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Sumber: Ikhsan et al., (2022)

Gambar 1. Peta Kota Batam.

Tabel 2. Penentuan Total Pembagian Upah Pada KM. Sumber Fortuna.

No.	Posisi Pekerjaan	Nilai Bagian	Jumlah Anggota	Total Pembagian
1.	Nakhoda	3	1	3
2.	Mualim/Apit	2,5	3	7,5
3.	Kepala Kamar Mesin (KKM)	2,5	1	2,5
4.	Wakil KKM/Masinis	1,5	2	3
5.	Tukang Batu	1,5	3	4,5
6.	Tukang Haluan	1,5	5	7,5
7.	Tukang Palung/Sekoci	2	2	4
8.	Koki	2	2	4
9.	Anak Buah Kapal	1	10	10
10.	Bongkar Ikan (Robot)	1,5	1	1,5
Total Keseluruhan Pembagian				47,5

Penulis melakukan observasi berupa pengamatan pengoperasian alat tangkap, hasil tangkapan, struktur awak kapal, hasil tangkapan, pemasaran hasil tangkapan, dan sistem bagi hasil atau upah pada KM. Sumber Fortuna. Data dan informasi dari penelitian yang di dapat selama penelitian diolah dan di analisis dengan metode pengolahan data. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif kemudian disandingkan dengan Permen KP Nomor 42 Tahun 2016 dan UU Nomor 16 Tahun 1964. Jika upah ABK lebih besar atau sama dengan 2 kali UMP setempat maka dikategorikan ideal, jika lebih kecil dari 2 kali UMP maka dikategorikan tidak ideal. Hal tersebut adalah perbandingan menurut Permen KP Nomor 42

Tahun 2016 Tentang Perjanjian Kerja Laut Bagi Awak Kapal Perikanan Pasal 24 ayat (2) bagian (a). Namun, berbeda dengan UU Nomor 16 Tahun 1964 pasal 3. Jika, pembagian dari hasil bersih atau hasil total keseluruhan diketahui dan setelah dipotong dengan biaya operasional atau sudah diketahui biaya bersih maka sebanyak 40 % hasil bersih tersebut dibagikan kepada ABK sebagai upah hasil tangkapan. Pembagian hasil tangkapan pada studi kasus di KM. Sumber Fortuna yang diperuntukkan bagi anak buah kapal bergantung pada posisi pekerjaan atau struktur organisasi di atas kapal. Pembagian hasil tangkapan menurut posisi pekerjaan di atas kapal pada **Tabel 2**.

Pembagian hasil tangkapan berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan pada setiap trip. Dalam kasus ini upah yang diterima ABK berdasarkan AMPERA (Bukti slip gaji) yang telah ditentukan oleh PT. HLS dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Hasil Pembagian} = \frac{(\text{Total Penjualan Hasil Tangkapan})}{\text{Total Nilai Bagian}} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Upah ABK} = \text{Hasil pembagian} \times \text{Nilai Bagian} \dots\dots\dots (2)$$

Upah ABK berpengaruh dengan jumlah tangkapan dan jumlah ABK. Namun, untuk harga ikan sudah ditentukan oleh perusahaan. Seluruh hasil tangkapan di KM Sumber Fortuna diserahkan dan dijual ke PT HLS. Harga jual ikan ditentukan berdasarkan jenis ikan hasil tangkapan sudah disepakati oleh Nakhoda dan pihak PT. HLS. Jadi, jumlah hasil tangkapan sudah terbilang bersih 100 % untuk pembagian upah ABK. Namun, biaya untuk pembongkaran ikan di atas tangkahan atau PT. HLS di hitung ke dalam pembagian hasil sebesar 1,5 bagian. Penentuan Kinerja Upah dan Pembagian Upah menurut regulasi terdapat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Penentuan Kriteria Upah Menurut Regulasi.

No	Posisi Pekerjaan	Jumlah Upah (Rp)	Menurut Permen KP No. 42 Thn 2016	Menurut UU No. 16, 1964
1	Nakhoda	Nominal	Ideal/tidak ideal	Sesuai hukum/tidak sesuai hukum
2	Mualim/Apit	Nominal	Ideal/tidak ideal	Sesuai hukum/tidak sesuai hukum
3	KKM	Nominal	Ideal/tidak ideal	Sesuai hukum/tidak sesuai hukum
4	Wakil KKM	Nominal	Ideal/tidak ideal	Sesuai hukum/tidak sesuai hukum
5	Tukang Batu	Nominal	Ideal/tidak ideal	Sesuai hukum/tidak sesuai hukum
6	Tukang Haluan	Nominal	Ideal/tidak ideal	Sesuai hukum/tidak sesuai hukum
7	Tukang Palung	Nominal	Ideal/tidak ideal	Sesuai hukum/tidak sesuai hukum
8	Koki	Nominal	Ideal/tidak ideal	Sesuai hukum/tidak sesuai hukum
9	Anak Buah Kapal	Nominal	Ideal/tidak ideal	Sesuai hukum/tidak sesuai hukum

Sumber: Perbandingan Permen KP No 42 Tahun 2016 dan UU No 16 Tahun 1964

Keterangan:

- Menurut Menurut Permen KP No. 42, 2016 tentang perjanjian kerja laut bagi awak kapal perikanan
Catatan: pasal 26 besarnya upah 2x UMP
- Menurut UU No. 16, 1964
Upah = hasil pembagian 40 % pendapatan bersih (sesuai hukum)
Upah ≠ hasil pembagian 40 % pendapatan bersih (tidak sesuai hukum)

3. Hasil dan Pembahasan

KM. Sumber Fortuna merupakan kapal ikan jenis pukat cincin atau dalam bahasa asing disebut dengan nama *purse seine*. Maskur et al., (2020), menyatakan *purse seine* merupakan alat penangkap ikan yang lebih efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis di sekitar permukaan air.



(Sumber: Data primer, 2022)

Gambar 2. KM. Sumber Fortuna.

Pengoperasian KM. Sumber Fortuna di daerah Laut Natuna, Kepulauan Natuna, hingga Kepulauan Lingga di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. KM. Sumber Fortuna adalah salah satu kapal yang dimiliki oleh PT. Hasil Laut Sejati (HLS). Target dari alat tangkap purse seine adalah ikan pelagis yang bergerombol, yang berada di wilayah permukaan perairan pada kondisi perairan yang tenang. Kedalaman perairan yang dapat dioperasikan alat *purse seine* yaitu 15 meter sampai dengan 50 meter dari permukaan laut tergantung besarnya alat tangkap tersebut. Spesifikasi KM. Sumber Fortuna terdapat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Spesifikasi KM. Sumber Fortuna.

No.	Uraian	Spesifikasi
1.	Nama kapal	KM. Sumber Fortuna
2.	Tanda selar	Batam/GT. 152 No. 7043/ppm
3.	Alat Tangkap	<i>Purse seine</i>
4.	Daerah Pembangunan	Tanjung Balai Asahan/Sumatera Utara
5.	Tahun Pembangunan	2000
6.	Bahan Utama Kapal	Kayu Lapis Fiber
7.	Jenis Penggerak Utama	Diesel Nissan
8.	Tempat/No. Buku kapal	Jakarta/000191
9.	No. SIUP	02.02.01.0317.0775
10.	Tanggal SIUP	11 September
11.	Berat kotor	152 GT
12.	Berat Bersih	61 GT
13.	Panjang Kapal	24,5 meter
14.	Lebar Kapal	8,1 meter
15.	Tinggi Kapal	3,45 meter
16.	LOA	30,75 meter
17.	Alat bantu	<i>Power Block</i> dan Gardan

KM. Sumber Fortuna berbahan utama kayu yang dilapisi fiber. Tidak seperti kapal perikanan di Indonesia, yang dominan menggunakan kapal kayu. Alasan PT Hasil Laut Sejati menggunakan kapal berbahan kayu berlapis fiber adalah kapal berlapis memiliki umur pemakaian yang relatif lama serta biaya perawatan yang lebih terjangkau dibandingkan dengan kapal kayu. Sesuai dengan Sunardi *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa biaya perawatan kapal kayu cukup besar dan dapat mengurangi pendapatan operasionalnya. Penggunaan laminasi fiberglass melindungi lambung kapal kayu dari pengaruh luar

akibat air laut (Huwae & Santoso, 2016). KM. Sumber Fortuna dibuat di Tanjung Balai Asahan, Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2000. KM. Sumber Fortuna memiliki ukuran panjang kapal 24.5 meter, lebar kapal 8.1 meter dan tinggi kapal 3.45 meter. Alat bantu penangkapan ikan yang digunakan di KM. Sumber Fortuna adalah *power block* dan gardan. Alat bantu penangkapan ini berfungsi untuk mempermudah operasi penangkapan ikan.

3.1. Spesifikasi Alat Tangkap Purse Seine

Pengoperasian penangkapan ikan pada KM. Sumber Fortuna sesuai dengan data di KM. Sumber Fortuna menggunakan jenis alat tangkap *purse seine*. Pada dasarnya *purse seine* terdiri dari tiga bagian besar jaring, yaitu tubuh jaring, kantong atau *bunt* dan *selvedge*. Bagian tubuh jaring terbuat dari bahan yang baik, karena bagian ini secara keseluruhan, sangat banyak menerima beban karena deras arus terutama pada waktu *hauling* jaring sedang berlangsung (Surur, 2012). Spesifikasi alat tangkap *purse seine* pada KM. Sumber Fortuna terdapat pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Spesifikasi Alat Tangkap Purse Seine.

No.	Uraian	Bahan	Keterangan Spesifikasi
1	Pelampung	Plastik/Spoon	Warna putih dan kuning
2	Badan jaring	<i>Polyethylene</i>	Mesh size 1 inchi, Panjang 400 m, dan nomor benang 9
3	Pemberat	Timah	Berat 300 gram
4	Tali ris atas	<i>Polyethylene</i>	panjang 450 meter
5	Tali serambat	<i>Polyethylene</i>	panjang 300 meter
6	Tali ris bawah	<i>Polyethylene</i>	panjang 500 meter
7	Tali kolor	<i>Polyethylene</i>	panjang 600 meter
8	Cincin	Besi Putih	1 Cincin berat 1 kg
9	Kantong	<i>Polyethylene</i>	Mesh size 1 inchi, Panjang 30 m, dan nomor benang 16
10	Sayap	<i>Polyethylene</i>	Mesh size 2 inchi, Panjang 400 m, dan nomor benang 24
11	Daya lampu kaca	Kaca	48 Unit, 16.000 Watt

3.2. Pengoperasian Purse Seine

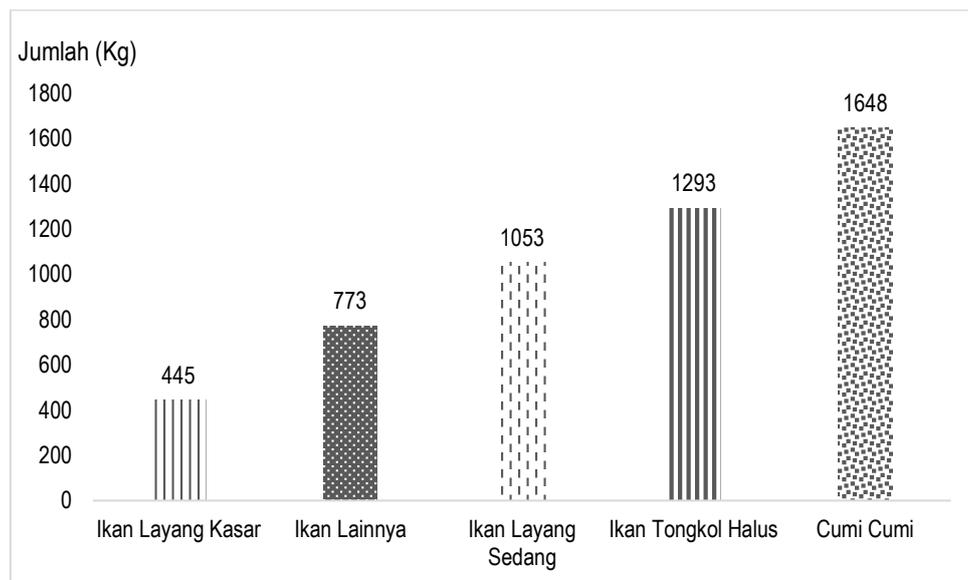
Menurut Mardiah *et al.*, (2021) alat tangkap *purse seine* yang mengelilingi/melingkari gerombolan ikan, target penangkapannya berupa ikan-ikan pelagis besar maupun kecil yang mana ikan pelagis ini memiliki sifat bergerombolan atau *schooling*. Para nelayan kota Batam banyak yang menggunakan alat tangkap *purse seine* sebagai alat penangkap ikan yang lebih efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis di sekitar permukaan air wilayah Batam. Wilayah perairan kota Batam memiliki potensi ikan pelagis yang tinggi Aprilla (2013), menyatakan komponen-komponen diatas kapal *purse seine* ini akan menentukan keberadaan ikan di lokasi perairan sehingga dapat menjadi petunjuk penentuan *fishing ground* yang dituju. Pengoperasian alat tangkap *purse seine* dilakukan dengan cara bertahap, mulai dari *setting* hingga *hauling*. Penentuan daerah penangkapan sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan yang diperoleh.

3.3. Hasil Tangkapan Purse Seine

Hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna trip pertama sebanyak 5.212 kg. Hasil tangkapan didominasi oleh cumi-cumi dan ikan pelagis kecil. Hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna serta persentase hasil tangkapan trip pertama terdapat pada **Tabel 6** dan **Gambar 3**.

Tabel 6. Hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna Trip Pertama.

No	Jenis Ikan	Jumlah (Kg)
1	Ikan Bawal	3
2	Ikan Karang	4
3	Ikan Tenggiri Jantan	7
4	Ikan Kembung Jantan	8
5	Ikan Selayar	10
6	Ikan Leubim	18
7	Ikan Salam	25
8	Ikan Cucut	58
9	Ikan Bawal	89
10	Ikan Kakap	269
11	Ikan Layang Halus	282
12	Ikan Layang Kasar	445
13	Ikan Layang Sedang	1.053
14	Ikan Tongkol Halus	1.293
15	Cumi Cumi	1.648
Total		5.212

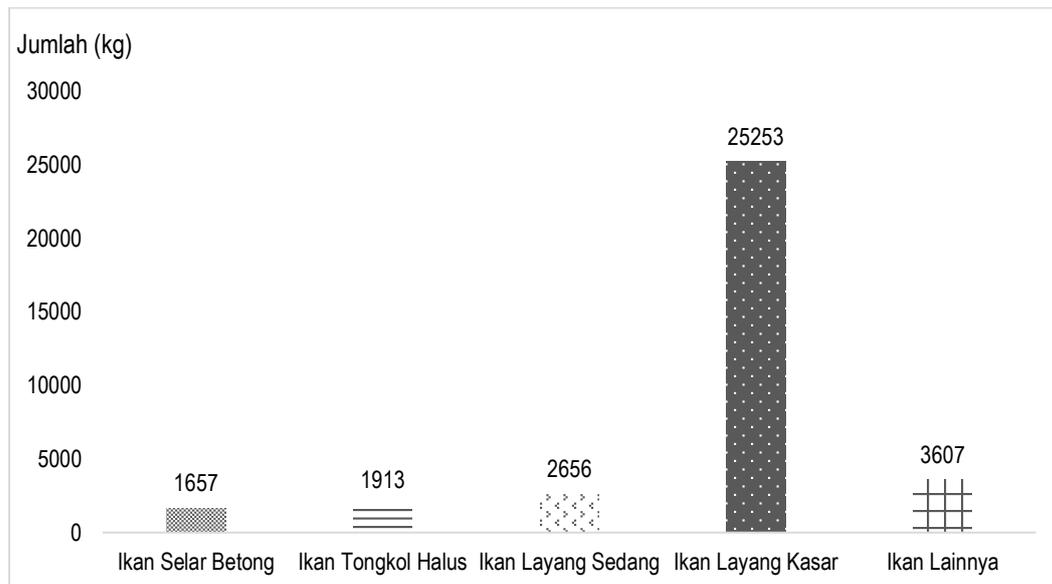
**Gambar 3. Hasil tangkapan Dominan KM. Sumber Fortuna Trip Pertama.**

Hasil tangkapan trip pertama KM. Sumber Fortuna terdiri atas 15 jenis ikan hasil tangkapan. Hasil tangkapan yang terbanyak adalah cumi-cumi dengan jumlah hasil tangkapan mencapai 1.648 kg, menyusul ikan Tongkol halus sebanyak 1.293 kg, ikan layang sedang sebanyak 1.053 kg dan layang kasar 445 kg. Hasil tangkapan trip pertama yang paling sedikit adalah ikan Bawal berjumlah 3 kg. Hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna *trip* kedua didapat sebanyak 35.086 kg, dengan berbagai macam jenis ikan. Hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna serta persentase hasil tangkapan dominan trip kedua terdapat pada **Tabel 7**, **Gambar 4**, dan **Gambar 5**.

Tabel 7. Hasil Tangkapan KM. Sumber Fortuna Trip Kedua.

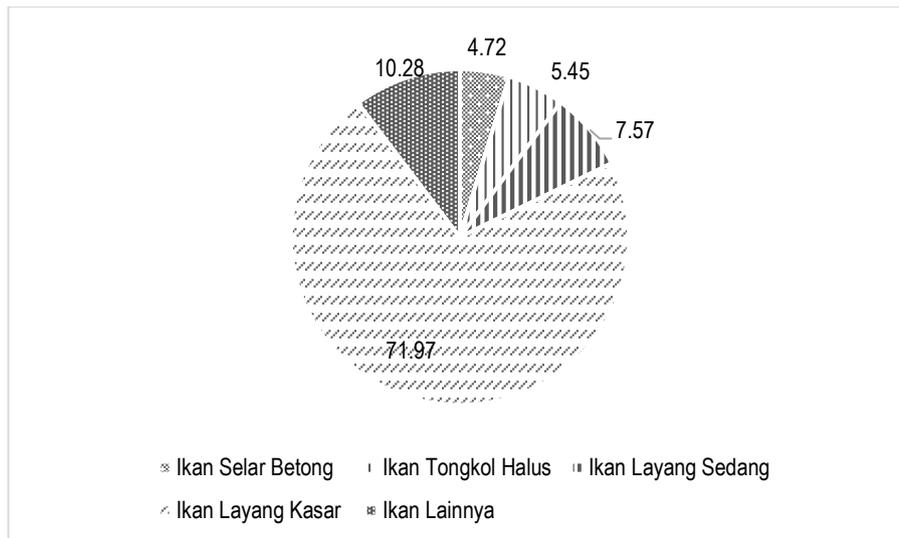
No	Jenis Ikan	Jumlah (Kg)
1	Ikan Manyung Kecil	4
2	Ikan Hiu Kemujan	5

No	Jenis Ikan	Jumlah (Kg)
3	Ikan Barakuda	6
4	Ikan Sarden	7
5	Ikan Tenggiri Jantan	8
6	Ikan Mayung	10
7	Ikan Selar Betong Halus	11
8	Ikan Artis	18
9	Ikan Layang Kasar Kb	25
10	Ikan Cakalang	48
11	Ikan Cucut	108
12	Ikan Layang Kasar B2	280
13	Ikan Tongkol Merah	600
14	Ikan Kembung Jantan	614
15	Cumi Cumi	729
16	Anak Ikan	1.134
17	Ikan Selar Betong	1.657
18	Ikan Tongkol Halus	1.913
19	Ikan Layang Sedang	2.656
20	Ikan Layang Kasar	25.253
Total		35.086



Gambar 4. Hasil tangkapan Dominan KM. Sumber Fortuna Trip Kedua.

Hasil tangkapan trip kedua terdiri atas 20 jenis hasil tangkapan. Hasil tangkapan trip kedua didominasi oleh ikan layang kasar sebesar 72% mencapai 25.253 kg, selanjutnya ikan layang sedang sebanyak 2.656 kg dengan persentase sebesar 8%, serta ikan tongkol halus sebanyak 1.913 kg dan ikan selar bentong sebanyak 1.657 kg. Hasil tangkapan dalam kategori ikan lainnya sebesar 10% yang terdiri atas ikan manyung, barakuda, tenggiri, cakalang, dan lain-lain.

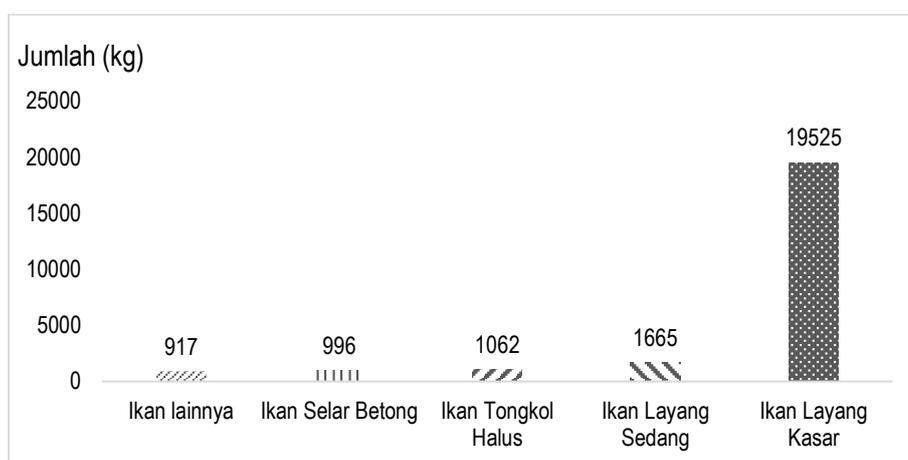


Gambar 5. Persentase Hasil Tangkapan Trip 2.

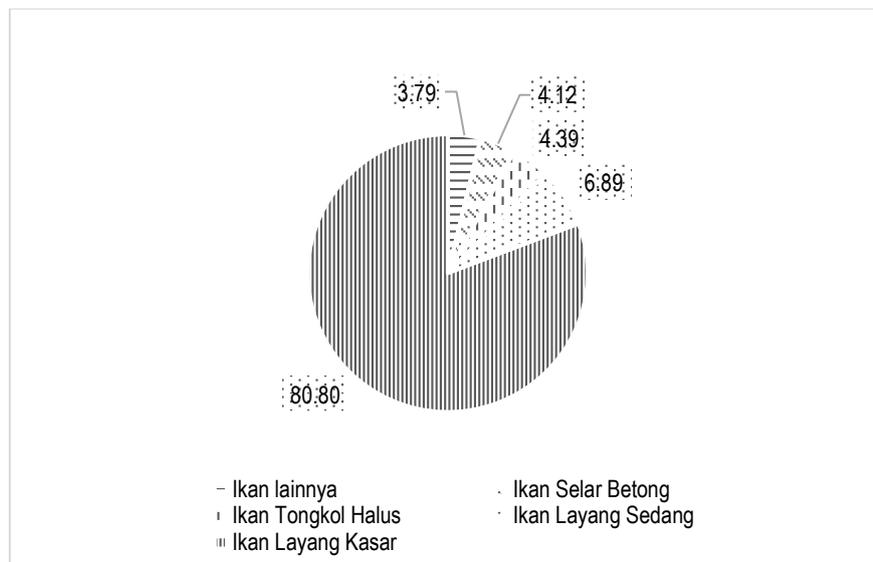
Hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna *trip* ketiga secara keseluruhan sebanyak 25.165 kg dengan berbagai macam jenis ikan. Ikan hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna serta persentase hasil tangkapan terdapat pada **Tabel 8**, **Gambar 6** dan **Gambar 7**.

Tabel 8. Hasil Tangkapan KM. Sumber Fortuna Trip Ketiga.

No	Jenis Ikan	Jumlah (Kg)
1	Ikan Selar Betong	996
2	Cumi-cumi	200
3	Ikan Tongkol Halus	1.062
4	Ikan Layang Sedang	1.665
5	Ikan Layang Kasar	19.525
6	Ikan Karang	100
7	Ikan Tongkol Merah	10
8	Ikan Tenggiri Jantan	40
9	Ikan Kakap	422
10	Ikan Barakuda	9
11	Ikan Kembung	134
Total		24.165



Gambar 6. Hasil tangkapan Dominan KM. Sumber Fortuna Trip Ketiga.



Gambar 7. Persentase Hasil Tangkapan Trip 3.

Hasil tangkapan trip 3 terdapat 11 jenis hasil tangkapan. Hasil tangkapan yang terbanyak adalah Ikan Layang kasar dengan jumlah hasil tangkapan mencapai 19.525 kg, menyusul ikan Layang sedang sebanyak 1.665 kg dan yang paling kecil dari jumlah hasil tangkapan untuk *trip* ketiga adalah ikan Barakuda berjumlah 9 kg. Total dari keseluruhan hasil tangkapan untuk *trip* ketiga adalah 24.165 kg.

Target utama dari alat tangkap *purse seine* adalah ikan pelagis yang memiliki kebiasaan untuk bergerombol (*schooling*). Pernyataan tersebut sesuai dengan Wijayanto *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa ikan yang tertangkap pada alat tangkap *purse seine* merupakan ikan yang memiliki kecenderungan bergerombol dan tertarik pada keberadaan alat tangkap maupun alat bantu penangkapan. Ikan lainnya yaitu ikan yang bukan termasuk dalam hasil tangkapan utama *purse seine* tetapi masih memiliki nilai jual, seperti ikan barakuda, ikan kakap, dan ikan tenggiri. Pengoperasian *purse seine* di WPP 711, dimana potensi sumber daya ikan di WPP 711 didominasi oleh ikan pelagis kecil dan ikan demersal (Suman *et al.*, 2017). Pembagian upah KM. Sumber Fortuna terdapat pada **Tabel 9**.

Tabel 9. Pembagian Upah KM. Sumber Fortuna.

No	Posisi Pekerjaan	Bagian Hasil	Upah ABK Trip Pertama	Upah ABK Trip Kedua	Upah ABK Trip Ketiga
1	Nakhoda	3	Rp. 487.206	Rp. 4.006.641,-	Rp. 2.889.543,-
2	Mualim/Apit	2,5	Rp. 406.005	Rp. 3.338.868,-	RP. 2.407.952,-
3	KKM	2,5	Rp. 406.005,-	Rp. 3.338.868,-	Rp. 2.407.952,-
4	Wakil KKM/Masinis	1,5	Rp. 243.603,-	Rp. 2.003.321,-	RP. 1.447.771,-
5	Tukang Batu	1,5	Rp. 243.603,-	Rp. 2.003.321,-	RP. 1.447.771,-
6	Tukang Haluan	1,5	Rp. 243.603,-	Rp. 2.003.321,-	RP. 1.447.771,-
7	Tukang Palung/Sekoci	2	Rp. 324.804,-	Rp. 2.671.094,-	RP. 1.926.362,-
8	Koki	2	Rp. 324.804,-	Rp. 2.671.094,-	RP. 1.926.362,-
9	Anak Buah Kapal	1	Rp. 162.402,-	Rp. 1.335.547,-	RP. 963.181,-

Berdasarkan **Tabel 9** menunjukkan bahwa jumlah upah berpengaruh terhadap posisi jabatan di atas kapal. Pembagian upah terbesar didapat oleh Nakhoda kapal. Sesuai dengan struktur organisasi kapal ABK mendapatkan nilai atau jumlah terendah yaitu 1 bagian dari hasil perhitungan. Upah yang

diterima ABK KM Sumber Fortuna berbeda tiap trip. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan jumlah hasil tangkapan yang diperoleh tiap trip. Upah yang diterima ABK bergantung pada hasil tangkapan yang diperoleh dalam kegiatan penangkapan ikan.

Pembagian upah ABK hasil tangkapan pada KM. Sumber Fortuna 100 % dari harga ikan yang ditentukan oleh perusahaan. Faktor pembagi besarnya upah hasil tangkapan ditentukan oleh posisi jabatan di KM. Sumber Fortuna. Upah yang diterima oleh ABK paling banyak pada trip kedua yaitu sebesar Rp. 1.335.547,- selama 21 hari penangkapan. Upah yang diterima ABK pada trip kedua ini lebih besar dibandingkan upah pada trip pertama dan ketiga, salah satu penyebabnya adalah hasil tangkapan yang didapat pada trip kedua lebih banyak dibandingkan dengan trip pertama dan ketiga. Jumlah hasil tangkapan dan harga jual ikan menentukan upah yang diterima oleh ABK.

Menurut UU Nomor 16 Tahun 1964 tentang bagi hasil perikanan pada pasal 3 berisi bahwa jumlah proporsi antara nelayan pemilik dan nelayan buruh yaitu jika usaha penangkapan menggunakan kapal motor, minimal nelayan buruh memperoleh 40% dari hasil bersih. Pada pasal 4 ditetapkan biaya beban-beban yang menjadi tanggungan bersama dari nelayan pemilik dan pihak nelayan penggarap dan beban tanggungan nelayan. Dapat disimpulkan bahwa pemilik kapal mendapat 60% dan 40 % dibagikan sesuai bagian posisi jabatan. PT. HLS tidak menerapkan pembagian porsi nelayan penggarap dan pemilik kapal, dikarenakan 100% biaya dan persiapan melaut ditanggung oleh perusahaan/pemilik kapal, sehingga menyebabkan perusahaan memiliki hak penuh atas hasil tangkapan yang diperoleh. Hasil tangkapan yang diperoleh wajib dijual ke perusahaan, dengan harga ikan yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Regulasi lain yang berkaitan dengan upah adalah Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016 pasal 26 berisi tentang besaran gaji minimum pekerja, dalam hal ini awak kapal perikanan yaitu paling sedikit dua kali lipat dari standar upah minimum provinsi atau minimum regional. Upah Minimum Kota Batam Sebesar Rp. 4.150.930,-, jika 2 kali UMP maka seharusnya upah yang diterima ABK adalah sebesar Rp. 8.301.860,- bila 2 kali UMP dijadikan dasar dalam pemberian upah. Faktanya upah terbesar yang diperoleh ABK yaitu sebesar Rp. 1.335.547,- tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016. Perbandingan kriteria pembagian upah menurut regulasi terdapat pada **Tabel 10**.

Tabel 10. Perbandingan Kriteria Pembagian Upah Menurut Regulasi

No	Posisi Pekerjaan	Jumlah Upah (Rp)			Permen KP No. 42, 2016	UU No. 16, 1964
		Trip 1	Trip 2	Trip 3	Trip 1, Trip 2, Trip 3	Trip 1, Trip 2, Trip 3
1	Nakhoda	487.206	4.006.641	2.889.543	tidak ideal	tidak sesuai hukum
2	Mualim/Apit	406.005	3.338.868	2.407.952	tidak ideal	tidak sesuai hukum
3	KKM	406.005	3.338.868	2.407.952	tidak ideal	tidak sesuai hukum
4	Wakil KKM	243.603	2.003.321	1.444.771	tidak ideal	tidak sesuai hukum
5	Tukang Batu	243.603	2.003.321	1.444.771	tidak ideal	tidak sesuai hukum
6	Tukang Haluan	243.603	2.003.321	1.444.771	tidak ideal	tidak sesuai hukum
7	Tukang Palung	324.804	2.671.094	1.926.362	tidak ideal	tidak sesuai hukum
8	Koki	324.804	2.671.094	1.926.362	tidak ideal	tidak sesuai hukum

No	Posisi Pekerjaan	Jumlah Upah (Rp)			Permen KP No. 42, 2016	UU No. 16, 1964
		Trip 1	Trip 2	Trip 3	Trip 1, Trip 2, Trip 3	Trip 1, Trip 2, Trip 3
9	Anak Buah Kapal	162.402	1.335.547	963. 181	tidak ideal	tidak sesuai hukum

Berdasarkan pada **Tabel 10** menunjukkan perbandingan upah yang diterima oleh ABK dengan Permen KP Nomor 42 Tahun 2016 dan UU Nomor 16 Tahun 1964. Upah yang diterima di KM. Sumber Fortuna tidak sesuai dengan regulasi, hal ini dikarenakan upah yang diterima ABK pada trip pertama, kedua, dan ketiga sangat rendah dan tidak memenuhi kriteria upah yang diterima oleh pekerja.

Total pendapatan yang didapat kapal *purse seine* juga dipengaruhi oleh total tangkapan, harga jual ikan, serta jumlah ABK yang bekerja di kapal. Produksi ikan dipengaruhi oleh pengalaman melaut nelayan. Semakin lama pengalaman nelayan melaut, sehingga semakin banyak pula hasil tangkapan yang diperoleh nelayan. Hal ini sesuai dengan (Putra, 2016) yang menyatakan jumlah tangkapan ikan mencerminkan hasil produksi dari kelompok nelayan. Kemampuan nahkoda dalam menentukan lokasi *fishing ground* sangat teruji jika nahkoda telah berpengalaman di laut. Pendapatan dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman kerja, jarak tempuh melaut, hasil tangkapan, serta harga ikan (Dahar, 2016).

Jumlah tangkapan dipengaruhi oleh harga ikan. Dalam hal ini, hasil tangkapan KM. Sumber Fortuna diserahkan dan dijual langsung ke PT. HLS. Penentuan harga ikan berdasarkan jenis ikan hasil tangkapan sudah ditentukan pihak PT. HLS. Seluruh hasil penjualan ikan hasil tangkapan selanjutnya dibagikan keseluruh kru kapal sesuai dengan tugas dan jabatannya. Kru kapal memperoleh pendapatan bersih dari penjualan hasil tangkapan ke PT HLS tanpa pemotongan biaya operasional, karena perusahaan telah menyediakan biaya serta seluruh keperluan melaut. Karena PT. HLS telah menyediakan biaya operasional, maka seluruh hasil tangkapan wajib diserahkan dan dijual ke perusahaan dengan harga jual yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Perbandingan upah di KM. Sumber Fortuna dengan kapal atau wilayah lainya juga cenderung belum sesuai dengan regulasi peraturan undang-undang. Ruslan, Simbolon, Purbayanto, & Taurusman, (2013) sistem bagi hasil yang selama ini berlaku di Seram Barat yakni 60:40 belum mencerminkan sebuah pola bagi hasil yang optimal dari aspek keadilan, proporsionalitas, berkeuntungan dan berkelanjutan. UMP ideal (UMP2) di sektor perikanan tangkap, khususnya penangkapan madidihang skala kecil di Kabupaten sebagian besar adalah sebesar Rp.2.146.875,-, lebih besar dari UMP yang berlaku sesuai SK Gubernur Maluku yakni sebesar Rp.1.145.000,-. Hal ini telah memperhitungkan alokasi waktu kerja yang digunakan oleh nelayan untuk melaut.

Rezki, et al., (2019) bagian pendapatan untuk nelayan pemilik *purse seine* yang berlabuh di PPS Belawan jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan berdasarkan UUBHP. Lain halnya dengan tenaga kerja kapal *purse seine* tersebut, jumlah pendapatan mereka dengan menggunakan sistem bagi hasil lokal sangat sedikit dibandingkan dengan pendapatan berdasarkan UUBHP. Selisih yang paling banyak terdapat pada pendapatan nelayan pemilik yaitu pada usaha *big purse seine* sebanyak Rp.12.539.700,- per trip penangkapan. Selisih untuk nahkoda Rp. 1.745.900,-, untuk wakil nahkoda Rp. 1.245.900,-, untuk juru mesin Rp. 1.845.900,-, Untuk Juru masak Rp. 1.255.900,-, untuk penata pemberat Rp. 1.246.200,- dan untuk untuk penata jaring Rp. 1.236.200,-. Bagi hasil yang diterapkan untuk nahkoda, juru mesin dan juru masak di PPS Belawan lebih banyak jika dibandingkan nelayan lainnya. Hal tersebut terjadi karena nahkoda, juru mesin dan juru masak mendapatkan bonus dari nelayan pemilik. Hal ini jelas dapat menjadi suatu kecemburuan sosial antar sesama nelayan. Sedangkan bagi hasil berdasarkan UUBHP menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih merata dibandingkan sistem bagi hasil yang diterapkan. Bagi hasil berdasarkan UUBHP menghasilkan distribusi pendapatan yang lebih merata dibandingkan sistem bagi hasil yang diterapkan.

Pendapatan lain dari ABK selain dari upah adalah THR sebesar Rp 200.000 pada saat hari raya keagamaan. Meskipun upah yang diterima ABK masih sangat jauh, tetapi pekerjaan sebagai ABK masih

banyak diminati oleh masyarakat pesisir. Hal ini disebabkan oleh setiap orang dapat berangkat atau dapat menjadi ABK, hanya diperlukan KTP, tanpa melihat ijazah atau kemampuan masing-masing ABK. Peraturan mengenai bagi hasil perikanan dan belum adanya aturan baku mengenai pengupahan pada usaha penangkapan, menyebabkan perbedaan upah ABK di tiap wilayah. Pemerintah mengevaluasi perlu tidaknya penetapan aturan sistem bagi hasil dan sistem upah untuk kepentingan semua pihak (Adi & HS, 2018). Upah nelayan/ABK beberapa negara masih dibawah upah minimum negara. Beberapa negara yang memberikan upah 0.5 lebih besar dari upah minimum adalah Inggris, Belanda, Irlandia, Portugal, Jerman, Lituania, Bulgaria, Rumania, Estonia, Siprus dan Latvia (Outeiro *et al.*, 2018).

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan Penelitian adalah hasil tangkapan purse seine di KM. Sumber Fortuna didominasi ikan pelagis kecil, seperti ikan Layang 25.253 kg, ikan Tongkol Halus 1.293 kg dan ikan Layang Sedang 2.656 kg. Cumi-cumi juga merupakan salah satu hasil tangkapan dominan di KM. Sumber Fortuna, sebanyak 1.648 kg. Struktur organisasi di KM. Sumber Fortuna terbagi dalam 9 kelas jabatan. Posisi dan struktur organisasi berpengaruh terhadap upah. Pembagian hasilnya yaitu nakhoda memperoleh 3 bagian hasil, KKM dan Mualim/Apit memperoleh 2,5 bagian hasil, Tukang Palung/Sekoci dan kok memperoleh 2 bagian hasil, Masinis/wakil KKM, Tukang Haluan dan Tukang Batu memperoleh 2 bagian hasil, serta ABK memperoleh 1 bagian hasil. Penerapan sistem bagi hasil di KM. Sumber Fortuna berdasarkan penjualan hasil tangkapan yang didapat. ABK pada trip pertama sebesar Rp. 162.402,- dan sebesar Rp. 1.335.547,- pada trip kedua dan sebesar RP. 963.181,- pada trip ketiga. Upah yang diterima ABK tidak sesuai dengan Permen KP No. 42, Tahun 2016 dan UU nomor 16 tahun 1964.

Daftar Pustaka

- [PERMEN KP] Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42 Tahun 2016. Tentang Perjanjian Kerja Laut. Diterbitkan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- [UU RI] Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan Nomor. 16 Tahun 1964. Diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- [UU RI] Undang-undang Tentang Ketenagakerjaan Nomor. 13 Tahun 2003.
- Adi, C. P., & HS, D. S. (2018). Perbandingan Pendapatan Nelayan Pekerja dengan Standar Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Airaha*, 7(02), 38–46.
- Aprilla. (2013). Analisis Efisiensi Unit Penangkapan Pukat Cincin di Pelabuhan Perikanan Pantai Lampulo Banda Aceh. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 3(5), 9-20. Diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Dahar, D. (2016). Factors Affecting Fisher's Income in Pohuwato Timur Marisa District Pohuwato Regency. *Agropolitan*, 3(3), 9–21.
- Hutapea, R.Y.F., Alwi, I.N., Mardiah, R.S., Sari, R.P., & Ikhsan, S.A. 2021. Studi Pengoperasian *Purse Seine* di KM. Sumber Abadi. *Aurelia Journal*, 3(1), 59-71.
- Huwae, J. C., & Santoso, H. (2016). Laminasi Fiberglass Sebagai Alternatif Untuk Melindungi Konstruksi Lambung Kapal Kayu. *Buletin Matric*, 13(2), 29–33.
- Ikhsan, S.A., Mardiah, R.S., Hutapea, R.Y.F., Djunaidi, Haris, R.B.K., Arkham, M.N. (2022). Efektivitas Kerja Nelayan Pada Pengoperasian Alat Tangkap *Purse Seine* dengan Pendekatan *Full-Time Equivalent* di Kepulauan Riau. *Aurelia Journal*, 4(2): 155-162.
- Iqbal, M., dan Aryawan, W. D. (2019). Desain Kapal Ikan Hibrida Berbahan Dasar High Density Polyethylene sebagai Penunjang Potensi Laut Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), G159-G165.
- Mardiah, R.S., Nanda, M.R.F., Roza, S.Y., Pramesthy, T.D & Arkham, M. M.N. (2021). Produksi Hasil Tangkapan Berdasarkan Ukuran Kapal *Purse seine* Pada PT Hasil Laut Sejati, Kota Batam. *Berkala Perikanan Terubuk*, 49. No.3, 1316-1323.

- Maskur M, Arham R, Khairuddin I, Tamrin, Nurwahidin, & Panduartama T. (2020). Pelatihan Penentuan Rute Pelayaran dan *Fishing Ground* dengan Peta Laut dan Navigasi Eletronik Bagi Awak Kapal Perikanan di-Kabupaten Bone. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan*, 5(2), 168-176.
- Outeiro, Luis, Villasante, S., & Sumaila, R. (2018). Estimating fishers' net income in small-scale fisheries: Minimum wage or average wage? *Ocean and Coastal Management*, 165(September), 307–318.
- Putra, G. E. A. B. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Nelayan di Desa Batununggul Kecamatan Nusa Penida. *E-Jurnal EP Unud*, 8(5), 1092–1121.
- Rezki, Hendrik, & Hazmi, A. (2019). Profit Sharing System on *Purse Seine* Fishing Gear in Ocean Fishing Port Belawan North Sumatera. *UNIVERSITAS RIAU*, 5(3), 1-14.
- Ruslan, H.S.T., Simbolon, D., Purbayanto, A & Taurusman, A.A. (2013). Sistem Bagi Hasil pada Usaha Penangkapan Madidihang Skala Kecil di Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin PSP*, 21(3), 237-245.
- Sugara, R. (2016). Pengupahan terhadap Para Pekerja oleh Perusahaan Angkutan Umum PT. Putra Kembar Iban di Kabupaten Kapuas Hulu. *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 3(1), 1-11.
- Sunardi, S., Sukandar, S., & Setiono, B. (2018). Laminasi Fiberglass Untuk Memperbaiki Kapal Ikan Kayu Di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 14–18.
- Suman, A., Irianto, H. E., Satria, F., & Amri, K. (2017). Potensi Dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan Di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPP NRI) Tahun 2015 Serta Opsi Pengelolaannya. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 8(2), 97-110.
- Surur. (2012). *Teknik Pengoperasian Alat Tangkap Purse Seine pada Kapal Timur Laut 00*. Akademi Perikanan Bitung, 3(2), 29-37.
- Wijayanto, D, Setiyanto, I., & Setyawan, H. A. (2020). Bio-economic model of Danish seine and purse seine fisheries in Rembang Regency, Indonesia. *Egyptian Journal of Aquatic Research*, 46(1), 63–70.